

**KINERJA KEUANGAN DAN KAPABILITAS PERUSAHAAN SEBELUM DAN SESUDAH
IMPLEMENTASI *ENTERPRISE RESOURCE PLANNING* (ERP)
(STUDI PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR PENGGUNA *ENTERPRISE RESOURCE
PLANNING* YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2008-2016)
*COMPANY FINANCIAL PERFORMANCE AND CAPABILITY BEFORE AND AFTER
IMPLEMENTATION OF ENTERPRISE RESOURCE PLANNING (ERP)*
(*STUDY AT MANUFACTURING COMPANY USING ENTERPRISE RESOURCE PLANNING
LISTED IN INDONESIA STOCK EXCHANGE FOR YEAR 2008-2016*)**

Amiennia Rektiani¹, Sri Rahayu², Siska Priyandani Yudowati³

^{1,2,3}Prodi S1 Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Telkom

¹amienniar@student.telkomuniversity.ac.id, ²sriahayu@telkomuniversity.ac.id,

³siskayudowati@telkomuniversity.ac.id

Abstrak

Penilaian prestasi atau kinerja suatu perusahaan diukur karena dapat dipakai sebagai dasar pengambilan keputusan baik pihak internal maupun eksternal. Kinerja keuangan perusahaan merupakan suatu gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan yang dianalisis dengan alat-alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui baik buruknya keadaan keuangan perusahaan. Kinerja perusahaan tidak bisa dipisahkan dengan kapabilitas perusahaan. Kapabilitas pada dasarnya menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menggunakan sumber dayanya untuk menghasilkan produk berupa barang atau jasa. Dalam memasuki Era Industrialisasi, pencapaiannya sangat ditentukan oleh penguasaan teknologi. Penerapan teknologi informasi dapat berupa penggunaan atau pengimplementasian suatu perangkat lunak atau *software*. Sistem *Enterprise Resource Planning* (ERP) adalah program perangkat lunak inti yang digunakan oleh perusahaan untuk mengintegrasikan dan mengkoordinasikan informasi di setiap area bisnis. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan kinerja keuangan dan kapabilitas perusahaan antara sebelum dan sesudah implementasi ERP. Penelitian ini menggunakan rasio likuiditas, rasio solvabilitas, dan rasio profitabilitas untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan. Sedangkan kapabilitas perusahaan dilihat dengan 3 dimensi: dimensi kapabilitas operasi diukur dengan *Operating Profit Margin* (OPM) dan *Operating Income Return on Investment* (OIROI); dimensi kapabilitas pemasaran diukur dengan *Sales Growth* (SG); dan dimensi kapabilitas keuangan diukur dengan *Current Cash Debt Coverage* (CCDC). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan menerapkan *Enterprise Resource Planning* (ERP), pada periode tahun 2008-2016. Metode analisis yang digunakan adalah *paired sample t-test* menggunakan aplikasi SPSS. Sesudah implementasi ERP, nilai dari setiap rasio yang dijadikan indikator untuk mengukur kinerja keuangan dan kapabilitas perusahaan mengalami fluktuasi. Namun jika dilihat dari nilai rupiah pada setiap akun perusahaan yang dijadikan dasar menghitung rasio, besarnya nilai rupiah sesudah implementasi ERP cenderung naik dibandingkan sebelum implementasi ERP. Kinerja keuangan perusahaan dilihat dari rasio likuiditas dan rasio solvabilitas tidak terdapat perbedaan yang signifikan, namun dilihat dari rasio profitabilitas terdapat perbedaan yang signifikan. Kapabilitas perusahaan dari dimensi kapabilitas operasi perusahaan yang diukur dengan OPM terdapat perbedaan yang signifikan, namun yang diukur dengan OIROI tidak terdapat perbedaan yang signifikan. Dari dimensi kapabilitas pemasaran diukur dengan SG terdapat perbedaan yang signifikan. Sedangkan dari dimensi kapabilitas keuangan diukur dengan CCDC tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah implementasi ERP.

Kata kunci: Kinerja Keuangan, Kapabilitas, *Enterprise Resource Planning*

Abstract

Performance assessment of a company is measured because it can be used as a basis for decision making both internal and external parties. The company's financial performance is a description of the financial condition of a company that is analyzed by tools of financial analysis, so it can be known about the good or bad of the company's financial condition. Company performance can not be separated with company capability. Capability basically illustrates the ability of a company to use its resources to produce products in the form of goods or services. In entering the Era of Industrialization, its achievement is determined by the mastery of technology. Implementation of information technology can be the use or implementation of a software. Enterprise Resource Planning (ERP) system is the core software program used by companies to integrate and coordinate information in every business area. The purpose of this study is to determine whether there are differences in company financial performance and capabilities between before and after the implementation of ERP. This research uses liquidity ratio, solvability ratio, and profitability ratio to measure the company's

financial performance. While the company capability viewed with 3 dimensions: operating capability dimensions measured by Operating Profit Margin (OPM) and Operating Income Return on Investment (OIROI); marketing capability dimensions measured by Sales Growth (SG); and financial capability dimensions measured by Current Cash Debt Coverage (CCDC). The population used in this study is a company listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) and implemented ERP, in the period of 2008-2016. The analytical method used is paired sample t-test using SPSS application. After ERP implementation, the value of each ratio used as indicator to measure the financial performance and capability of the company fluctuated, not likely to always rise or always fall. However, if viewed from the value of rupiah on each company account used as the basis to calculate the ratio, the value of the rupiah after the implementation of ERP tends to rise compared before the implementation of ERP. The company's financial performance seen from the liquidity ratio and solvability ratio there is no significant difference between before and after the implementation of ERP, but seen from the profitability ratio there are significant differences. Company's capability seen from operation capability dimension that measured by OPM has significant differences, but measured by OIROI there is no significant difference. From the marketing capability dimensions measured by SG there is a significant difference. From financial capability dimensions measured by CCDC there is no significant difference between before and after the implementation of ERP.

Keywords: *Financial Performance, Capability, Enterprise Resource Planning*

1 Pendahuluan

Tujuan utama suatu perusahaan umumnya yaitu untuk mencari laba atau keuntungan semaksimal mungkin serta mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan. Manajemen perusahaan berfungsi sebagai salah satu alat untuk mencapai tujuan perusahaan. Menurut [1] keberhasilan dalam mencapai tujuan perusahaan merupakan prestasi manajemen. Penilaian prestasi atau kinerja suatu perusahaan diukur karena dapat dipakai sebagai dasar pengambilan keputusan baik pihak internal maupun eksternal. Kinerja perusahaan merupakan suatu gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan yang dianalisis dengan alat-alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui mengenai baik buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu [1]. Kinerja perusahaan tidak bisa dipisahkan dengan kapabilitas perusahaan. Menurut [2] menjelaskan bahwa kapabilitas organisasi adalah kemampuan organisasi untuk merencanakan, membuat, dan mengimplementasikan program-program perubahan secara efisien serta tidak terlepas dengan tipe-tipe perubahan.

Dalam memasuki Era Industrialisasi, pencapaiannya sangat ditentukan oleh penguasaan teknologi karena teknologi adalah mesin penggerak pertumbuhan melalui industri. Menurut [3] pemanfaatan teknologi informasi di dalam sebuah organisasi atau perusahaan dapat membantu organisasi dalam mempersingkat waktu pengolahan data dan proses pertukaran informasi dari satu bagian ke bagian yang lain. Penerapan teknologi informasi dapat berupa penggunaan atau pengimplementasian suatu perangkat lunak atau *software*. Penerapan atau implementasi sistem adalah membangun sistem baru dan membuat sistem tersebut dapat dijalankan dan digunakan dalam operasi sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan bisnis.

ERP (*Enterprise Resource Planning*) merupakan suatu aplikasi atau *software* yang mengedepankan integrasi antara fungsi dan *real time transaction* di dalam perusahaan. Program ini akan membantu meningkatkan integrasi pada seluruh sistem operasi bisnis, mulai dari proses *procurement*, *material management*, keuangan dan akuntansi, operasional proyek, dan juga sumber daya manusia [4]. Menurut [5] keberhasilan penerapan ERP pada perusahaan memberikan keuntungan dalam perencanaan dan pengambilan keputusan dan dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

Data dari Panorama Consulting Group yang tertuang di dalam "2010 ERP Report" menunjukkan temuan utama terkait dengan implementasi ERP: biaya yang dikeluarkan di dalam implementasi lebih besar dari yang direncanakan. Rata-rata biaya yang dikeluarkan adalah 6,2 juta US\$. Sekitar 54% organisasi mengalami masalah ini. *Value* yang didapatkan di dalam implementasi lebih kecil dibandingkan dengan *value* yang ada di dalam perencanaan. Sejumlah 32 eksekutif menyatakan tidak puas terhadap hasil implementasi yang ada. Organisasi bisnis tidak efektif mengelola perubahan atau implementasi dari ERP yang ada. Sejumlah 47% organisasi menyadari bahwa mereka melakukan perubahan manajemen dan komunikasi yang tidak terlalu baik dengan karyawan. Beberapa survei tersebut mengambil data dari luar Indonesia, untuk kondisi Indonesia masih sulit mendapatkan data riset terkait dengan implementasi TI ataupun ERP [6].

Menurut [1] ROI dapat digunakan sebagai salah satu alat untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan. Dengan menghitung nilai ROI dari 9 perusahaan sampel, ditemukan bahwa terdapat fluktuasi nilai ROI dari setiap perusahaan. Namun penurunan yang paling sering terjadi yaitu ROI pada TRST (PT Trias Sentosa Tbk), FASW (PT Fajar Surya Wisesa Tbk), dan INDF (PT Indofood Sukses Makmur Tbk). Selama 4 tahun mulai dari tahun penerapan ERP, FASW dan INDF mengalami penurunan nilai ROI selama 3 tahun, yaitu pada saat implementasi ERP, tahun pertama sesudah implementasi ERP, dan pada tahun ketiga sesudah implementasi ERP. Sementara pada TRST, nilai ROI selalu menurun dari tahun ke tahun sejak tahun implementasi ERP. Dapat dilihat pula bahwa tidak ada perusahaan yang nilai ROI-nya konsisten naik sesudah implementasi ERP.

2 Dasar Teori dan Metodologi

2.1 Dasar Teori

2.1.1 Kinerja Keuangan Perusahaan

Kinerja keuangan perusahaan merupakan suatu gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan yang dianalisis dengan alat-alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui mengenai baik buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu [1]. Menurut [7] rasio keuangan sering dijadikan alat analisa untuk melihat kondisi kinerja keuangan suatu perusahaan. Dalam praktik penggunaannya rasio keuangan dipakai oleh berbagai pihak. Ada tiga rasio keuangan yang paling dominan yang dijadikan rujukan untuk melihat kondisi kinerja suatu perusahaan, yaitu:

a. Rasio Likuiditas (*Liquidity Ratio*)

Rasio likuiditas mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya [7].

- 1) Rasio Sangat Lancar (*Quick Ratio* atau *Acid Test Ratio*) menggambarkan seberapa besar jumlah ketersediaan aset sangat lancar (di luar persediaan) yang dimiliki perusahaan dibandingkan dengan total kewajiban lancar [8]. Rasio ini dihitung dengan aset lancar dikurangi persediaan, kemudian dibagi dengan kewajiban lancar [7].

b. Rasio Solvabilitas (*Solvability Ratio*)

Menurut [7] rasio solvabilitas merupakan rasio yang menunjukkan bagaimana perusahaan mampu untuk mengelola utangnya dalam rangka memperoleh keuntungan dan juga mampu untuk melunasi kembali utangnya.

- 1) Rasio Utang terhadap Aset (*Debt to Asset Ratio* atau *Debt Ratio*) digunakan untuk mengukur seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pembiayaan aset [8]. Rasio ini diukur dengan membagi total utang dengan total aset [7].
- 2) Rasio Utang terhadap Modal (*Debt to Equity Ratio*) berguna untuk mengetahui besarnya perbandingan antara jumlah dana yang disediakan oleh kreditor dengan jumlah dana yang berasal dari pemilik perusahaan [8]. Rasio ini diukur dengan membagi total utang dengan total ekuitas pemegang saham (diperoleh dari total aset dikurangi total utang) [7].
- 3) Rasio Kelipatan Bunga yang Dihasilkan (*Time Interest Earned Ratio*) menunjukkan sejauh mana atau berapa kali kemampuan perusahaan dalam membayar bunga [8]. Rasio ini diukur dengan membagi laba sebelum bunga dan pajak (laba operasi) dengan beban bunga [7].

c. Rasio Profitabilitas (*Profitability Ratio*)

Menurut [7] rasio profitabilitas adalah bermanfaat untuk menunjukkan keberhasilan perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan.

- 1) *Return On Investment (ROI)* adalah sebuah pengukuran kinerja finansial yang digunakan untuk mengevaluasi efisiensi sebuah investasi (setelah atau selama masa investasi) atau untuk membandingkan efisiensi sejumlah investasi yang berbeda (sebuah modal dialokasikan) [9]. ROI diukur dengan membagi laba bersih dengan total aset [1].
- 2) *Return On Equity (ROE)* merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi ekuitas dalam menciptakan laba bersih. ROE diukur dengan membagi laba bersih dengan total ekuitas [8].
- 3) *Net Profit Margin (NPM)* adalah sebuah indikator penting mengenai sebaik apa sebuah perusahaan itu dan sebaik apa perusahaan dijalankan [9]. NPM diukur dengan membagi laba bersih dengan penjualan bersih [8].

2.1.2 Kapabilitas Perusahaan

Menurut [10] Kapabilitas pada dasarnya menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menggunakan sumber-sumber dayanya, baik *tangible* maupun *intangible* untuk menghasilkan produk berupa barang atau jasa. Kapabilitas tersebut baru ada, bila sumber-sumber daya itu telah dapat diintegrasikan sesuai tujuannya, untuk melaksanakan tugas-tugas tertentu, atau sejumlah tugas yang diharapkan. Sehingga dengan demikian kapabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan memanfaatkan atau mengeksplorasi sumber-sumber dayanya. Menurut [11] pengukuran kapabilitas perusahaan dilihat dari tiga fungsi perusahaan yaitu, kapabilitas operasi dengan indikator *Operating Profit Margin (OPM)* dan *Operating Income Return on Investment (OIROI)*, kapabilitas pemasaran dengan indikator *Sales Growth (SG)* dan kapabilitas keuangan dengan indikator *Current Cash Debt Coverage (CCDC)*.

a. *Operating Profit Margin (OPM)* atau Marjin Laba Operasi

OPM merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba operasional atas penjualan bersih. OPM diukur dengan membagi laba operasional dengan penjualan bersih [8].

b. *Operating Income Return on Investment (OIROI)*

OIROI menunjukkan keefektifan manajemen dalam menghasilkan laba operasional atas aset-aset perusahaan. OIROI dihitung dengan membagi laba operasional dengan total aset [12].

c. Pertumbuhan Penjualan (*Sales Growth/ SG*)

Menurut [13] cara terbaik menilai keberhasilan pemasaran adalah dengan mengukur pertumbuhan pendapatan dari penjualan. Menurut [11] SG diukur dengan mengurangi pendapatan periode sekarang dengan pendapatan periode sebelumnya, kemudian dibagi dengan pendapatan periode sebelumnya.

d. Rasio Arus Kas Operasi Terhadap Kewajiban Lancar (*Current Cash Debt Coverage/ CCDC*)

Menurut [8] rasio ini menunjukkan kemampuan arus kas operasi perusahaan dalam melunasi kewajiban lancarnya. CCDC diukur dengan membagi arus kas operasi dengan kewajiban lancar.

2.1.3 *Enterprise Resource Planning (ERP)*

Menurut [14] sistem *Enterprise Resource Planning (ERP)* adalah program perangkat lunak inti yang digunakan oleh perusahaan untuk mengintegrasikan dan mengkoordinasikan informasi di setiap area bisnis. Program ERP (diucapkan "E-R-P") membantu organisasi mengelola keseluruhan proses bisnis perusahaan, menggunakan *database* bersama dan alat pelaporan manajemen bersama. Perangkat lunak ERP mendukung operasi proses bisnis yang efisien dengan mengintegrasikan tugas-tugas yang berkaitan dengan penjualan, pemasaran, manufaktur, logistik, akuntansi, dan kepegawaian di seluruh bisnis.

2.2 Kerangka Pemikiran

Pengimplementasian *Enterprise Resource Planning (ERP)* dalam sistem informasi perusahaan biasanya didorong oleh keinginan perusahaan untuk meningkatkan kinerja keuangan dan kapabilitas serta meningkatkan efektivitas dan efisiensi perusahaan dalam segala aspek. Setelah implementasi ERP dilakukan, perusahaan akan menjalankan sistem yang berbeda dari sebelumnya, pekerjaan rutin yang dilakukan oleh pegawai akan berbeda pula. Hal ini dapat berdampak positif maupun negatif bagi perusahaan.

2.2.1 Perbedaan Kinerja Keuangan Perusahaan Sebelum dan Sesudah Implementasi ERP

Keberhasilan implementasi ERP diyakini dapat meningkatkan kinerja perusahaan dengan jalan meningkatkan efisiensi proses bisnis perusahaan. Kinerja perusahaan sering dikaitkan dengan kinerja keuangan. Menurut [1] kinerja keuangan perusahaan merupakan suatu gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan yang dianalisis dengan alat-alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui mengenai baik buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu. Maka, kinerja keuangan dapat diartikan sebagai pencapaian perusahaan dalam bidang keuangan. Peningkatan kinerja keuangan dapat dilihat dari laporan keuangan yang telah dianalisis, kemudian dibandingkan antara sebelum dan sesudah implementasi ERP, sehingga kita dapat melihat kondisi perusahaan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh [6] adopsi ERP berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan. Hal ini didukung dengan penelitian dari [5], dikatakan bahwa implementasi ERP memiliki dampak positif terhadap kinerja perusahaan. Penelitian [15] menyatakan bahwa kompleksitas struktur organisasi mempengaruhi implementasi ERP yang kemudian mempengaruhi kinerja perusahaan. Serta penelitian [16] menyatakan bahwa kualitas informasi dari sistem ERP memiliki pengaruh yang nyata dan tinggi pada kinerja organisasi. Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₁ : Terdapat perbedaan pada kinerja keuangan perusahaan dilihat dari rasio likuiditas antara sebelum dan sesudah implementasi ERP.

H₂ : Terdapat perbedaan pada kinerja keuangan perusahaan dilihat dari rasio solvabilitas antara sebelum dan sesudah implementasi ERP.

H₃ : Terdapat perbedaan pada kinerja keuangan perusahaan dilihat dari rasio profitabilitas antara sebelum dan sesudah implementasi ERP.

2.2.2 Perbedaan Kapabilitas Perusahaan Sebelum dan Sesudah Implementasi ERP

Kapabilitas perusahaan adalah kemampuan perusahaan dalam menggunakan sumber daya yang ada untuk menghasilkan barang atau jasa. Perusahaan mengembangkan kapabilitas mereka untuk menciptakan keunggulan kompetitif dengan memanfaatkan sumber daya organisasi seperti sistem informasi untuk mengembangkan kapabilitas unik dan berorientasi perubahan yang memungkinkan mereka memenuhi kebutuhan pelanggan dan merespons tantangan dari pesaing [17]. Untuk menciptakan mengembangkan kapabilitas tersebut, perusahaan yang sebelumnya tidak memiliki sistem atau yang sudah memiliki sistem namun belum baik dan sempurna akan berusaha untuk memperbaiki atau bahkan mengubah sistem informasi yang digunakan saat ini agar lebih baik. Sistem ERP adalah salah satu sistem informasi yang dapat mengintegrasikan setiap bagian dalam sebuah perusahaan sehingga dapat meningkatkan kapabilitas perusahaan. Setelah perusahaan menggunakan sistem yang baru, tentunya akan terdapat perbedaan antara sebelum dan sesudah implementasi sistem tersebut. Penelitian ini akan dilihat apakah terdapat perbedaan kapabilitas perusahaan sebelum dan sesudah pengimplementasian sistem ERP. Dalam penelitian [11] dikatakan bahwa pengimplementasian ERP pada perusahaan berdampak positif, namun lemah. Dikatakan pula bahwa perusahaan dapat meningkatkan kapabilitas perusahaan dengan fokus memperhatikan kapabilitas operasi melalui ERP. Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₄ : Terdapat perbedaan pada kapabilitas perusahaan dilihat dari *Operating Profit Margin (OPM)* antara sebelum dan sesudah implementasi ERP.

H₅ : Terdapat perbedaan pada kapabilitas perusahaan dilihat dari *Operating Income Return on Investment (OIROI)* antara sebelum dan sesudah implementasi ERP.

H₆ : Terdapat perbedaan pada kapabilitas perusahaan dilihat dari *Sales Growth (SG)* antara sebelum dan sesudah implementasi ERP.

H₇ : Terdapat perbedaan pada kapabilitas perusahaan dilihat dari *Current Cash Debt Coverage* (CCDC) antara sebelum dan sesudah implementasi ERP.

2.3 Metodologi Penelitian

Populasi yang digunakan di dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan menerapkan *Enterprise Resource Planning* (ERP) di dalam perusahaannya, pada periode tahun 2008-2016. Dari populasi di atas diambil sampel dengan menggunakan teknik *purposive sampling* untuk memperoleh sampel yang sesuai dengan kriteria yang telah dibuat. Kriteria yang dibuat untuk penentuan sampel tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 1 Kriteria Pengambilan Sampel

No.	Kriteria Sampel	Jumlah
1	Perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2008-2016	118
2	Perusahaan menerapkan ERP pada tahun 2011, 2012, dan 2013	(108)
3	Perusahaan secara konsisten menerbitkan laporan keuangan pada tahun 2008-2016	(1)
Total Perusahaan Sampel		9
Jumlah Data Tahun 2008-2016: 9 perusahaan x 7 tahun		63

Sumber: Data sekunder yang telah diolah

3 Pembahasan

3.1 Kinerja Keuangan Perusahaan Sebelum dan Sesudah Implementasi ERP

a. Rasio Likuiditas

Tabel 2 Perbandingan Statistik Deskriptif Rasio Likuiditas

Keterangan	QR	
	Sebelum	Sesudah
Minimum	0,4663	0,5051
Maksimum	3,0410	2,4300
Mean	1,1645	1,1641
Standar Deviasi	0,6388	0,5776

Sumber: Data sekunder yang diolah

Jika dilihat dari tabel 2, nilai minimum *Quick Ratio* (QR) pada saat sesudah implementasi ERP meningkat dibandingkan dengan sebelum implementasi ERP. Namun nilai maksimum, mean (rata-rata), dan standar deviasi sesudah implementasi ERP menurun dari sebelum implementasi ERP. Semakin tinggi nilai QR semakin baik bagi perusahaan.

b. Rasio Solvabilitas

Tabel 3 Perbandingan Statistik Deskriptif Rasio Solvabilitas

Keterangan	DR		DER		TIER	
	Sebelum	Sesudah	Sebelum	Sesudah	Sebelum	Sesudah
Minimum	0,1792	0,2097	0,2184	0,2654	-11,0647	-3,5559
Maksimum	0,6954	0,7263	2,2826	2,6536	507,9907	299,3508
Mean	0,4432	0,4795	0,9373	1,1510	28,4344	28,6995
Standar Deviasi	0,1517	0,1708	0,5565	0,7650	97,5125	63,8060

Sumber: Data sekunder yang diolah

Dilihat dari tabel 3, nilai minimum, maksimum, mean, standar deviasi *Debt Ratio* (DR) sesudah implementasi ERP semuanya meningkat dibandingkan dengan sebelum implementasi ERP. Jika DR semakin besar, berarti semakin besar pula aset perusahaan yang dibiayai oleh utang. Nilai minimum, maksimum, mean, standar deviasi *Debt to Equity Ratio* (DER) sesudah implementasi ERP semuanya juga meningkat dibandingkan dengan sebelum implementasi ERP. Jika DER semakin besar, berarti semakin besar pula ekuitas perusahaan yang dibiayai oleh utang. Nilai minimum dan mean *Time Interest Earned Ratio* (TIER) sesudah implementasi ERP meningkat dibandingkan dengan sebelum implementasi ERP, sedangkan nilai maksimum dan standar deviasinya menurun. Semakin tinggi nilai TIER maka semakin baik bagi perusahaan.

c. Rasio Profitabilitas

Tabel 4 Perbandingan Statistik Deskriptif Rasio Profitabilitas

Keterangan	ROI		ROE		NPM	
	Sebelum	Sesudah	Sebelum	Sesudah	Sebelum	Sesudah
Minimum	-0,0585	-0,0588	-0,1516	-0,2002	-0,0457	-0,0623
Maksimum	0,1829	0,1885	0,2394	0,2408	0,1295	0,1302
Mean	0,0655	0,0477	0,1238	0,0700	0,0704	0,0469
Standar Deviasi	0,0456	0,0676	0,0836	0,1180	0,0393	0,0569

Sumber: Data sekunder yang diolah

Dilihat dari tabel 4, nilai minimum dan mean dari *Return on Investment* (ROI), *Return on Equity* (ROE), *Net Profit Margin* (NPM) sesudah implementasi ERP semuanya menurun dibandingkan dengan sebelum implementasi ERP, sedangkan nilai maksimum dan standar deviasinya meningkat. Semakin tinggi nilai ROI, ROE, dan NPM maka akan semakin baik bagi perusahaan.

3.2 Kapabilitas Perusahaan Sebelum dan Sesudah Implementasi ERP

Tabel 5 Perbandingan Statistik Deskriptif Kapabilitas Perusahaan

Keterangan	OPM		OIROI		SG		CCDC	
	Sebelum	Sesudah	Sebelum	Sesudah	Sebelum	Sesudah	Sebelum	Sesudah
Minimum	-0,0477	-0,0271	-0,0611	-0,0364	-0,1322	-0,0911	-0,2709	-0,1340
Maksimum	0,1792	0,1958	0,2547	0,2355	1,4855	0,3099	2,2192	1,1920
Mean	0,1162	0,0946	0,1076	0,0884	0,1744	0,1007	0,5011	0,3582
Standar Deviasi	0,0552	0,0579	0,0633	0,0717	0,2996	0,1102	0,5600	0,2994

Sumber: Data sekunder yang diolah

Dilihat dari tabel 5, nilai minimum, maksimum dan standar deviasi *Operating Profit Margin* (OPM) sesudah implementasi ERP meningkat dibandingkan dengan sebelum implementasi ERP, sedangkan nilai rata-rata atau meannya menurun. Jika nilai OPM makin tinggi, maka akan semakin baik bagi perusahaan, karena semakin tinggi nilai OPM maka semakin tinggi pula laba operasional perusahaan yang dihasilkan dari penjualan bersih. Nilai minimum dan standar deviasi *Operating Income Return on Investment* (OIROI) sesudah implementasi ERP meningkat dibandingkan dengan sebelum implementasi ERP, sedangkan nilai maksimum dan mean OIROI menurun. Semakin tinggi nilai OIROI maka akan semakin baik bagi perusahaan, karena laba operasional yang didapatkan dari pemanfaatan aset akan semakin tinggi pula. Nilai minimum *Sales Growth* (SG) sesudah implementasi ERP meningkat dibandingkan dengan sebelum implementasi ERP, sedangkan nilai maksimum, mean, dan standar deviasi menurun. Semakin tinggi nilai SG maka akan semakin baik bagi perusahaan, karena itu berarti bahwa pertumbuhan penjualan semakin tinggi pula. Nilai minimum *Current Cash Debt Coverage* (CCDC) sesudah implementasi ERP meningkat dibandingkan dengan sebelum implementasi ERP, sedangkan nilai maksimum, mean, dan standar deviasi menurun. Semakin tinggi nilai CCDC semakin baik bagi perusahaan, karena semakin tinggi pulai nilai kas bersih yang menjadi jaminan kewajiban lancar perusahaan tersebut.

3.3 Pengujian Hipotesis

Berdasarkan uji statistik *Paired Sample T-Test* dengan aplikasi SPSS yang sebelumnya telah dilakukan, maka didapat hasil uji hipotesis penelitian sebagai berikut:

Tabel 6 Hasil Pengujian Hipotesis Kinerja Keuangan Perusahaan

Hipotesis	Rasio	Nilai Probabilitas	Kriteria	Kesimpulan
H ₁	Rasio Likuiditas	0,997	0,05	Tidak Berbeda
H ₂	Rasio Solvabilitas	0,576	0,05	Tidak Berbeda
H ₃	Rasio Profitabilitas	0,041	0,05	Berbeda Signifikan

Sumber: Data diolah penulis

Dari tabel 8 dapat dilihat hasil uji hipotesis dari tiga rasio yang dijadikan sebagai indikator kinerja keuangan perusahaan. Dari tiga rasio tersebut dapat dilihat bahwa kinerja keuangan dari 9 perusahaan sebelum dan sesudah implementasi ERP terdapat perbedaan yang signifikan dilihat dari rasio profitabilitas. Namun jika dilihat dari rasio likuiditas dan rasio solvabilitas, kinerja keuangan dari 9 perusahaan sebelum dan sesudah implementasi ERP tidak terdapat perbedaan yang signifikan.

a. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas diukur dengan *Quick Ratio* (QR). QR dihitung dengan mengurangi aset lancar dengan persediaan, kemudian membaginya dengan kewajiban lancar. Pengujian hipotesis menunjukkan tidak ada perbedaan yang signifikan pada rasio likuiditas antara sebelum dan sesudah perusahaan mengimplementasikan ERP. Hal ini tidak sejalan dengan hasil perhitungan dalam analisis statistik deskriptif. Dalam statistik deskriptif, nilai mean atau rata-rata QR sesudah implementasi ERP mengalami penurunan dibandingkan dengan sebelum implementasi ERP. Penurunan nilai rata-rata QR dikarenakan kenaikan nilai nominal rupiah dari kewajiban lancar lebih besar dibandingkan dengan kenaikan nilai nominal rupiah aset lancar dan persediaan.

b. Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas diukur dengan *Debt Ratio* (DR), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Time Interest Earned Ratio* (TIER). Pengujian hipotesis menunjukkan tidak ada perbedaan yang signifikan pada rasio solvabilitas antara sebelum dan sesudah perusahaan mengimplementasikan ERP. Hal ini tidak sejalan dengan hasil perhitungan dalam analisis statistik deskriptif. Dalam statistik deskriptif, nilai mean atau rata-rata DR, DER,

dan TIER sesudah implementasi ERP mengalami kenaikan dibandingkan dengan sebelum implementasi ERP. Kenaikan nilai rata-rata DR, DER, dan TIER dikarenakan terjadi kenaikan nilai nominal rupiah pada setiap akun yang dijadikan dasar untuk menghitung rasio tersebut, namun kenaikan pada sisi pembilang lebih besar daripada kenaikan pada sisi penyebut, sehingga terjadi kenaikan nilai rata-rata pada DR, DER, dan TIER.

c. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas diukur dengan *Return on Investment* (ROI), *Return on Equity* (ROE), dan *Net Profit Margin* (NPM). Pengujian hipotesis menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan pada rasio profitabilitas antara sebelum dan sesudah perusahaan mengimplementasikan ERP. Hal ini sejalan dengan hasil perhitungan dalam analisis statistik deskriptif. Namun dalam statistik deskriptif, nilai mean atau rata-rata ROI, ROE, dan NPM sesudah implementasi ERP mengalami penurunan dibandingkan dengan sebelum implementasi ERP. Penurunan nilai rata-rata ROI, ROE, dan NPM dikarenakan terjadi kenaikan nilai nominal rupiah pada setiap akun yang dijadikan dasar untuk menghitung rasio tersebut, namun kenaikan pada sisi penyebut lebih besar daripada kenaikan pada sisi pembilang, sehingga terjadi penurunan nilai rata-rata pada ROI, ROE, dan NPM. Sehingga dapat dikatakan perbedaan yang ada pada rasio profitabilitas ini adalah perbedaan ke arah negatif.

Tabel 7 Hasil Pengujian Hipotesis Kapabilitas Perusahaan

Hipotesis	Rasio	Nilai Probabilitas	Kriteria	Kesimpulan
H ₄	<i>Operating Profit Margin</i> (OPM)	0,018	0,05	Berbeda Signifikan
H ₅	<i>Operating Income Return on Investment</i> (OIROI)	0,081	0,05	Tidak Berbeda
H ₆	<i>Sales Growth</i> (SG)	0,013	0,05	Berbeda Signifikan
H ₇	<i>Current Cash Debt Coverage</i> (CCDC)	0,214	0,05	Tidak Berbeda

Sumber: Data diolah penulis

Dari tabel 9 dapat dilihat hasil uji hipotesis dari empat rasio yang dijadikan sebagai indikator kapabilitas perusahaan. Kapabilitas perusahaan yang dilihat dari kapabilitas operasinya yang diukur dengan indikator OPM memiliki perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah perusahaan mengimplementasikan ERP, sedangkan kapabilitas operasi yang diukur dengan OIROI tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Dilihat dari kapabilitas pemasarannya yaitu dengan indikator SG, kapabilitas perusahaan sebelum dan sesudah implementasi ERP memiliki perbedaan yang signifikan. Dilihat dari kapabilitas keuangan yang diukur dengan CCDC, kapabilitas perusahaan sebelum dan sesudah implementasi ERP tidak memiliki perbedaan yang signifikan.

a. Kapabilitas Operasi

Operating Profit Margin (OPM) dihitung dengan membagi laba operasional terhadap penjualan bersih. Pengujian hipotesis menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan pada OPM antara sebelum dan sesudah perusahaan mengimplementasikan ERP. Hal ini sejalan dengan hasil perhitungan dalam analisis statistik deskriptif. Dalam statistik deskriptif, nilai mean atau rata-rata OPM sesudah implementasi ERP mengalami penurunan dibandingkan dengan sebelum implementasi ERP. Penurunan nilai rata-rata OPM dikarenakan kenaikan nilai nominal rupiah dari penjualan bersih lebih besar dibandingkan dengan kenaikan nilai nominal rupiah laba operasional. Sehingga dapat dikatakan perbedaan yang ada pada OPM ini adalah perbedaan ke arah negatif. *Operating Income Return on Investment* (OIROI) dihitung dengan membagi laba operasional terhadap total aset. Pengujian hipotesis menunjukkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada OIROI antara sebelum dan sesudah perusahaan mengimplementasikan ERP. Hal ini tidak sejalan dengan hasil perhitungan dalam analisis statistik deskriptif. Dalam statistik deskriptif, nilai mean atau rata-rata OIROI sesudah implementasi ERP mengalami penurunan dibandingkan dengan sebelum implementasi ERP. Penurunan nilai rata-rata OIROI dikarenakan kenaikan nilai nominal rupiah dari total aset lebih besar dibandingkan dengan kenaikan nilai nominal rupiah laba operasional.

b. Kapabilitas Pemasaran

Sales Growth (SG) dihitung dengan mengurangi pendapatan periode saat ini dengan pendapatan periode sebelumnya kemudian dibagi dengan pendapatan periode sebelumnya. Hasil pengujian hipotesis menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara SG sebelum dan SG sesudah implementasi ERP. Hal ini sejalan dengan hasil perhitungan dalam analisis statistik deskriptif. Namun dalam statistik deskriptif, nilai mean atau rata-rata SG sesudah implementasi ERP mengalami penurunan dibandingkan dengan sebelum implementasi ERP. Penurunan nilai rata-rata SG dikarenakan kenaikan rata-rata pendapatan sesudah implementasi ERP lebih rendah dibandingkan dengan kenaikan rata-rata pendapatan sebelum implementasi ERP. Sehingga dapat dikatakan perbedaan yang ada pada SG ini adalah perbedaan ke arah negatif.

c. Kapabilitas Keuangan

Current Cash Debt Coverage (CCDC) dihitung dengan membagi arus kas operasi terhadap kewajiban lancar. Pengujian hipotesis menunjukkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada CCDC antara sebelum dan sesudah perusahaan mengimplementasikan ERP. Hal ini tidak sejalan dengan hasil perhitungan dalam analisis statistik deskriptif. Dalam statistik deskriptif, nilai mean atau rata-rata CCDC sesudah implementasi ERP mengalami penurunan dibandingkan dengan sebelum implementasi ERP. Penurunan nilai rata-rata

CCDC dikarenakan kenaikan nilai nominal rupiah dari kewajiban lancar lebih besar dibandingkan dengan kenaikan nilai nominal rupiah arus kas operasi.

4 Kesimpulan

Sebelum implementasi ERP, dapat dilihat bahwa terdapat fluktuasi nilai dari setiap rasio yang dijadikan indikator untuk mengukur kinerja keuangan dan kapabilitas perusahaan. Namun pada hasil perhitungan rasio untuk mengukur kapabilitas perusahaan, nilai rasio dari BRNA yang selalu mengalami kenaikan selama 3 tahun sebelum implementasi ERP.

Seperti saat sebelum implementasi ERP, saat sesudah implementasi ERP pun nilai dari setiap rasio yang dijadikan indikator untuk mengukur kinerja keuangan dan kapabilitas perusahaan mengalami fluktuasi, tidak cenderung terus naik atau terus turun. Namun jika dilihat dari nilai rupiah pada setiap akun perusahaan yang dijadikan dasar menghitung rasio, besarnya nilai rupiah tersebut cenderung naik dibandingkan sebelum perusahaan mengimplementasikan ERP.

Kinerja keuangan perusahaan dilihat dari nilai rasio likuiditas dan rasio solvabilitas tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah perusahaan mengimplementasikan ERP. Namun jika dilihat dari rasio profitabilitas, terdapat perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah perusahaan mengimplementasikan ERP.

Kapabilitas perusahaan dari dimensi kapabilitas operasi perusahaan yang dilihat dari *Operating Profit Margin* (OPM) terdapat perbedaan yang signifikan, namun jika dilihat dari *Operating Income Return on Investment* (OIROI) tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah implementasi ERP. Dari dimensi kapabilitas pemasaran yang dilihat dengan *Sales Growth* (SG), antara sebelum dan sesudah implementasi ERP terdapat perbedaan yang signifikan. Sedangkan dari dimensi kapabilitas keuangan yang dilihat dari *Current Cash Debt Coverage* (CCDC) tidak terdapat perbedaan yang signifikan.

Daftar Pustaka:

- [1] Amirullah, Manajemen Strategi, Jakarta: Mitra Wacana Media, 2015.
- [2] E. S. Kusumaputri, Komitmen pada Perubahan Organisasi, Yogyakarta: Deepublish, 2015.
- [3] D. Suryana, Mengenal Teknologi, Bandung, 2012.
- [4] E. B. Caesario, "Pacu Efisiensi PT PP Terapkan ERP," 14 Maret 2016. [Online]. Available: <http://properti.bisnis.com>.
- [5] Ince et al, "The Impact of ERP System and Supply Chain Management Practices on Firm Performance: Case of Turkish Companies," in *International Strategic Management Conference*, Istanbul, 2013.
- [6] J. Tarigan, Business-Driven Information System, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2013.
- [7] I. Fahmi, Analisis Kinerja Keuangan, Bandung: Penerbit Alfabeta, 2012.
- [8] Hery, Analisis Laporan Keuangan Integrated and Comprehensive Edition, Jakarta: Penerbit PT Grasindo, 2016.
- [9] B. Marr, 25 Key Performance Indicators yang harus diketahui, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2016.
- [10] S. Assauri, Strategic Management: Sustainable Competitive Advantages, Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- [11] M. Kurniawati, "Dampak Implementasi Enterprise Resource Planning (ERP) pada Kinerja Keuangan: Pendekatan Resource Based View," in *Prosiding Seminar Nasional Manajemen Teknologi XXIII*, Surabaya, 2015.
- [12] J. W. Petty and A. J. Keown, Financial Management, Australia: Pearson, 2012.
- [13] A. Budiarto, KPI; Key Performance Indicator, Depok: Huta Publisher, 2017.
- [14] E. F. Monk and B. J. Wagner, Concept in Enterprise Resource Planning, Boston: Course Technology, 2013.
- [15] E. Njihia, "The Effects of Enterprise Resource Planning Systems on Firm's Performance: A Survey of Commercial Banks in Kenya," *International Journal of Business and Commerce* Vol.3, No.8, pp. 120-129, 2014.
- [16] M. Alkhaffaf, "Enterprise Resource Planning Effectiveness and Organizational Performance: The case of "Jordanian Hashemite fund for human development", " *Business and Economic Research*, Vol. 6, No.1, 2016.
- [17] Hassabelnaby et al, "The Impact of ERP Implementation on Organizational Capabilities and Firm Performance," *Journal* Vol. 19, 2012.